

Penguatan Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan melalui Pelatihan Microteaching Berbasis Praktik

Mayang Sari Lubis^{1*}, Dahraini Hannum Daulay², Muhammad Yamin³, Aminuddin Lubis⁴, Nida Yusriani⁵

^{1,2,3,4,5}STAI Al-Hikmah Medan

Email: ^{1*}mayanglubis345@gmail.com, ²hannum.dahraini55@gmail.com, ³m.yaminnazwa@gmail.com,

⁴aminlubis658@gmail.com, ⁵masternida@gmail.com

*Email Corresponding Author: mayanglubis345@gmail.com

Abstrak

Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Namun, masih dijumpai berbagai kendala, seperti rendahnya kepercayaan diri, keterampilan dasar mengajar yang belum optimal, keterbatasan dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, serta mengelola kelas secara efektif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mengoptimalkan kesiapan mahasiswa menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan melalui pelatihan *microteaching* yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan kompetensi pedagogik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik (*experiential learning*) yang melibatkan mahasiswa secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, meliputi pembukaan dan *ice breaking*, perancangan pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, praktik mengajar (*microteaching*), evaluasi dan umpan balik, serta refleksi dan penguatan kompetensi. Evaluasi program dilakukan melalui observasi, dokumentasi, penilaian praktik mengajar, dan refleksi peserta untuk menggambarkan perkembangan kompetensi mahasiswa selama pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *microteaching* mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, menerapkan keterampilan dasar mengajar, mengelola kelas, berkomunikasi secara edukatif, serta membangun kepercayaan diri sebelum mengikuti PPL. Proses evaluasi, umpan balik, dan refleksi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan reflektif dan profesionalisme mahasiswa sebagai calon pendidik. Dengan demikian, pelatihan *microteaching* yang dilaksanakan melalui enam tahapan terintegrasi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat kompetensi pedagogik dan kesiapan mahasiswa menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan. Model pelatihan ini berpotensi direplikasi oleh program studi kependidikan sebagai salah satu *best practice* dalam mempersiapkan calon guru yang profesional.

Kata Kunci: *Microteaching*, Praktik Pengalaman Lapangan, Kompetensi Pedagogik, Berbasis Praktik.

Abstract

Students' readiness for their Field Experience Practicum (PPL) is a key factor in determining the success of teaching in schools. However, various challenges still exist, such as low self-confidence, suboptimal basic teaching skills, and limitations in designing instructional materials, developing learning resources, and managing classrooms effectively. This Community Service (PkM) activity aims to optimize students' readiness for Field Experience Practice through structured microteaching training focused on strengthening pedagogical competencies. The implementation method employs a participatory, educational, and experiential learning approach that actively involves students in every stage of the activity, including the opening and icebreaker, lesson planning, the development of learning media, teaching practice (microteaching), evaluation and feedback, as well as reflection and competency reinforcement. Program evaluation was conducted through observation, documentation, assessment of teaching practices, and participant reflection to illustrate students' competency development during the training. The results of the activity showed that microteaching training was able to improve students' readiness to design instructional materials, develop innovative learning media, apply basic teaching skills, manage the classroom, communicate effectively in an educational context, and build self-confidence before participating in the teaching practicum. The processes of evaluation, feedback, and reflection also contribute to enhancing students' reflective abilities and professionalism as prospective educators. Thus, microteaching training conducted through six integrated stages has proven to be an effective strategy for

strengthening students' pedagogical competencies and readiness for their Field Experience Program. This training model has the potential to be replicated by teacher education programs as a best practice in preparing professional prospective teachers.

Keywords: Microteaching, Field Experience, Pedagogical Competence, Practice-Based.

1. PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan komponen esensial dalam pendidikan calon guru yang berfungsi sebagai wahana implementasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Melalui PPL, mahasiswa memperoleh pengalaman autentik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terpadu. Keberhasilan pelaksanaan PPL tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa dalam merancang perangkat pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, mengelola kelas, memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara komprehensif. Dengan demikian, kesiapan mengajar menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk calon guru yang profesional dan adaptif terhadap dinamika pembelajaran di sekolah. (Ananda, 2025).

Meskipun memiliki peran yang strategis, berbagai perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam mempersiapkan mahasiswa sebelum mengikuti PPL. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kesiapan yang memadai ketika memasuki lingkungan sekolah. Kendala yang umum dijumpai meliputi keterbatasan dalam membuka dan menutup pembelajaran secara efektif, kemampuan mengelola kelas yang belum optimal, kesulitan memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurang maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran, serta lemahnya kemampuan komunikasi edukatif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara penguasaan teori kependidikan yang diperoleh di perguruan tinggi dengan tuntutan praktik pembelajaran di lapangan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Marnoko dan Rahayu yang melaporkan bahwa kualitas pelaksanaan *microteaching* memberikan kontribusi sebesar 79,1% terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), sehingga menjadi salah satu faktor dominan dalam membentuk kesiapan mengajar mahasiswa. (Marnoko & Rahayu, 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mempersiapkan mahasiswa sebelum melaksanakan PPL adalah melalui pelatihan *microteaching*. *Microteaching* merupakan metode latihan mengajar yang dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan sehingga mahasiswa dapat mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar secara bertahap sebelum menghadapi kondisi pembelajaran yang sesungguhnya. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berlatih menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga mengembangkan media pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, mengelola kelas, melaksanakan evaluasi, serta memperoleh umpan balik konstruktif dari dosen maupun teman sejawat. Oleh karena itu, *microteaching* dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran teoritis di perguruan tinggi dengan pengalaman praktik mengajar di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Marlinda menyatakan bahwa hasil pembelajaran *microteaching* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mahasiswa mengikuti Program Pengalaman Lapangan dalam melaksanakan tugas mengajar secara profesional. (Marlinda et al., 2025).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mukholidah dan Puspasari yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *microteaching* memiliki tingkat kesiapan mengajar yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belum memperoleh pengalaman praktik mengajar secara memadai. Pengalaman *microteaching* terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengelola kelas, serta mengembangkan kompetensi pedagogik yang dibutuhkan ketika mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman praktik mengajar yang diperoleh melalui *microteaching* berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran yang nyata. (Mukholidah & Puspasari, 2023).

Meskipun efektivitas *microteaching* terhadap peningkatan kesiapan mengajar telah banyak dibuktikan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada pengujian hubungan antara mata kuliah *microteaching* dan kesiapan mahasiswa mengikuti PPL atau PLP melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya

belum mengembangkan *microteaching* sebagai suatu model pelatihan berbasis Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dirancang secara sistematis melalui integrasi penguatan konsep pedagogik, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, praktik mengajar, evaluasi berbasis umpan balik, serta refleksi sebagai satu kesatuan proses pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat research gap berupa terbatasnya model pelatihan *microteaching* berbasis PkM yang mampu mengintegrasikan berbagai komponen kompetensi mengajar secara komprehensif sebagai upaya meningkatkan kesiapan mahasiswa sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada pengembangan model pelatihan *microteaching* yang mengintegrasikan enam tahapan pembelajaran secara sistematis, yaitu: (1) pembukaan dan *ice breaking*, (2) perancangan pembelajaran, (3) pengembangan media pembelajaran, (4) praktik mengajar (*microteaching*), (5) evaluasi dan umpan balik, serta (6) refleksi dan penguatan kompetensi. Integrasi keenam tahapan tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan reflektif sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan dasar mengajar, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran, meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat kemampuan reflektif, serta membangun kepercayaan diri sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan melalui pelatihan *microteaching* yang diselenggarakan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi pedagogik. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional, tetapi juga menghasilkan model pelatihan *microteaching* yang aplikatif dan mudah direplikasi oleh program studi kependidikan sebagai salah satu praktik baik (*best practice*) dalam meningkatkan kualitas calon guru di perguruan tinggi.

2. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik (*experiential learning*) untuk mengoptimalkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui pelatihan *microteaching*. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan mahasiswa secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, praktik mengajar (*microteaching*), hingga proses evaluasi dan refleksi. Keterlibatan aktif peserta bertujuan untuk membangun pengalaman belajar yang kolaboratif sehingga mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang secara langsung mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan mengajarnya.

Pendekatan edukatif dilaksanakan melalui pemberian materi mengenai konsep dasar *microteaching*, keterampilan dasar mengajar, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, pengelolaan kelas, teknik komunikasi edukatif, penerapan *ice breaking*, serta strategi evaluasi pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman konseptual yang menjadi dasar dalam pelaksanaan praktik mengajar.

Selanjutnya, pendekatan berbasis praktik (*learning by doing*) diwujudkan melalui kegiatan simulasi *microteaching* yang memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan mengajar secara langsung. Pada tahap ini, peserta menyusun modul ajar, merancang media pembelajaran, melaksanakan praktik mengajar di hadapan dosen dan teman sejawat, kemudian memperoleh umpan balik (*feedback*) yang bersifat konstruktif sebagai dasar perbaikan pada sesi refleksi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan penguasaan teori dengan pengalaman praktik sehingga mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, kepercayaan diri, serta kesiapan mengajar sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan November-Desember tahun 2025 di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hikmah Medan, dengan sasaran mahasiswa yang akan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara luring agar proses pelatihan, pendampingan, observasi, praktik mengajar, dan evaluasi dapat berlangsung secara optimal serta memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi peserta. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas enam tahapan utama, yaitu (1) pembukaan dan *ice breaking*, (2) perancangan pembelajaran, (3) pengembangan media pembelajaran, (4) praktik

mengajar (*microteaching*), (5) evaluasi dan pemberian umpan balik (*feedback*), serta (6) refleksi dan penguatan kompetensi.



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Tahap Pelatihan *Microteaching* Berbasis Praktik

a. Pembukaan dan *Ice Breaking*

Tahap awal pelaksanaan pelatihan *microteaching* diawali dengan kegiatan pembukaan yang mencakup penyampaian tujuan pelatihan, penjelasan kontrak belajar, serta pelaksanaan *ice breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Tahapan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun kesiapan psikologis dan rasa percaya diri mahasiswa sebelum mengikuti praktik mengajar. Selain itu, fasilitator memberikan penguatan mengenai urgensi mata kuliah *microteaching* sebagai sarana pengembangan keterampilan dasar mengajar yang berfungsi menjembatani penguasaan teori kependidikan dengan praktik pembelajaran nyata pada saat mahasiswa melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas awal pelatihan. Tingginya partisipasi peserta tercermin dari antusiasme dalam berdiskusi, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat, sehingga

tercipta suasana pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, dan partisipatif.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sumindar dan Setiawan yang menyatakan bahwa *ice breaking* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan kondusif. Berbagai bentuk *ice breaking*, seperti *shouting*, *clapping*, *games*, *songs*, serta *body movements*, terbukti mampu mengurangi kejenuhan belajar sekaligus meningkatkan motivasi, konsentrasi, antusiasme, dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan *ice breaking* pada awal pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pencair suasana, tetapi juga menjadi strategi untuk mempersiapkan kondisi mental mahasiswa agar lebih siap mengikuti tahapan praktik mengajar. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih responsif, komunikatif, dan percaya diri ketika memasuki sesi simulasi pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi *ice breaking* mampu menciptakan transisi pembelajaran yang lebih efektif dari tahap orientasi menuju tahap praktik.

Lebih lanjut, hasil pelatihan juga memperlihatkan bahwa penerapan *ice breaking* memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat diintegrasikan pada berbagai tahapan pembelajaran, baik pada awal, pertengahan, maupun akhir kegiatan sesuai dengan karakteristik materi dan dinamika kelas. Fleksibilitas tersebut memungkinkan dosen maupun calon guru untuk menyesuaikan bentuk *ice breaking* dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih dinamis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan berbagai variasi *ice breaking* menjadi salah satu kompetensi pedagogik yang penting dimiliki mahasiswa sebagai calon pendidik profesional. (Sumindar & Setiawan, 2024).

Meskipun demikian, implementasi *ice breaking* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penelitian Zuhaery mengungkapkan bahwa efektivitas *ice breaking* masih dipengaruhi oleh keterbatasan variasi aktivitas yang diterapkan oleh guru, minimnya referensi mengenai teknik *ice breaking*, serta adanya peserta didik yang masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pelatihan ini sehingga mahasiswa didorong untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang berbagai bentuk *ice breaking* yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (Zuhaery et al., 2024).

Melalui proses latihan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman dalam mengelola suasana kelas yang kondusif, tetapi juga mengembangkan kemampuan pedagogik dalam membangun interaksi pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, integrasi *ice breaking* dalam pelatihan *microteaching* terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), khususnya dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

b. Perancangan Pembelajaran

Tahap berikutnya dalam pelaksanaan pelatihan difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran sebagai bekal utama mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar. Pada tahap ini, mahasiswa diarahkan untuk menyusun tujuan pembelajaran, merancang alur kegiatan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta memilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada *student-centered learning*, sehingga peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas perangkat yang disusun, setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan pembelajaran agar memperoleh umpan balik dan masukan konstruktif dari dosen maupun teman sejawat. Proses diskusi dan refleksi tersebut bertujuan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran agar lebih efektif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan kegiatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saepuloh yang menunjukkan bahwa keberhasilan perancangan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga oleh kompetensi pendidik dalam merancang setiap tahapan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Perancangan pembelajaran yang komprehensif mencakup perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, penyusunan aktivitas belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pengelolaan waktu secara efektif, serta penyediaan ruang kolaboratif yang mendukung interaksi antarpeserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Perancangan pembelajaran yang berkualitas pada akhirnya mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang merupakan kompetensi esensial bagi calon pendidik dalam menghadapi dinamika pembelajaran di era modern. (Saepuloh et al., 2025).

Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian Khadijah dan Tri Puspita yang menyatakan bahwa kualitas perancangan pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi profesional pendidik dalam mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran, meliputi Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut harus didasarkan pada analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran, pengelolaan alokasi waktu yang proporsional, serta penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, perancangan pembelajaran perlu mengakomodasi proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan komprehensif berfungsi sebagai fondasi utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan berpusat pada peserta didik. (Khadijah & Tri Puspita, 2023).

c. Pengembangan Media Pembelajaran

Tahap berikutnya dalam pelaksanaan pelatihan *microteaching* diarahkan pada pengembangan media pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan merancang media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam serta kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menentukan jenis media yang sesuai, kemudian mengembangkan media secara mandiri dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, estetika, fungsionalitas, dan kemudahan penggunaan. Pendekatan tersebut tidak hanya mendorong mahasiswa untuk menghasilkan media yang menarik secara visual, tetapi juga memastikan bahwa media yang dikembangkan mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan, mahasiswa berhasil menghasilkan berbagai media pembelajaran yang beragam, di antaranya media kaligrafi edukatif, *mind mapping*, permainan edukatif *word search* bertema Ramadan, kartu *True-False*, poster pembelajaran, serta berbagai media visual interaktif lainnya. Media-media tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh tanpa mengurangi kualitas desain maupun nilai edukatifnya. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengintegrasikan kreativitas dengan kompetensi pedagogik dalam menghasilkan media pembelajaran yang aplikatif, menarik, dan kontekstual. Selain memperkaya variasi pembelajaran, media yang dikembangkan juga berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pujo yang menegaskan bahwa pengembangan media pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi pedagogis yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Media pembelajaran yang dirancang secara sistematis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang mampu mengintegrasikan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Selain itu, media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam merancang media pembelajaran selama pelatihan *microteaching* dapat dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam penguatan kompetensi profesional calon guru. (Pujo et al., 2026).

Lebih lanjut, hasil pelatihan menunjukkan bahwa proses pengembangan media tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam mendesain bahan ajar, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dalam memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Pengalaman tersebut memberikan bekal yang penting bagi mahasiswa untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan pengembangan media pembelajaran menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki calon guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Urgensi pengembangan media pembelajaran tersebut juga diperkuat oleh penelitian Doni yang menyatakan bahwa inovasi media pembelajaran tidak lagi terbatas pada penggunaan alat peraga konvensional, tetapi telah berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital seperti Canva, Bandicam, dan teknologi kecerdasan buatan

(*Artificial Intelligence/AI*). Integrasi teknologi tersebut memungkinkan penyajian materi pembelajaran secara lebih visual, interaktif, dan mudah dipahami sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain mempermudah pendidik dalam mendesain bahan ajar yang lebih menarik, pemanfaatan teknologi digital juga mendukung penyampaian materi secara lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pengembangan media pembelajaran perlu terus diperkuat agar calon guru mampu memadukan kreativitas pedagogis dengan literasi digital dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. (Doni et al., 2024).

d. Praktik Mengajar (*Microteaching*)

Tahapan inti kegiatan adalah praktik mengajar (*microteaching*). Pada sesi ini setiap mahasiswa memperoleh kesempatan tampil sebagai guru dengan menerapkan perangkat pembelajaran dan media yang telah disusun sebelumnya. Praktik mengajar meliputi kegiatan membuka pembelajaran, memberikan apersepsi, menyampaikan materi, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, melakukan tanya jawab, memberikan penguatan, serta menutup pembelajaran. Selama praktik berlangsung, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Penggunaan media yang telah dirancang sebelumnya membantu penyampaian materi menjadi lebih menarik sehingga peserta didik pada simulasi lebih aktif mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa praktik mengajar menjadi wahana penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon pendidik yang siap menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah. Semakin baik capaian mahasiswa pada kegiatan *microteaching*, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara efektif ketika mengikuti PPL. (Siagian et al., 2024).

e. Evaluasi dan Umpan Balik

Tahap akhir pelatihan *microteaching* difokuskan pada kegiatan evaluasi dan pemberian umpan balik (*feedback*) sebagai bagian dari proses refleksi untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa. Setelah praktik mengajar selesai, dosen pengampu bersama mahasiswa lain melakukan evaluasi secara konstruktif terhadap penampilan setiap peserta. Evaluasi tersebut mencakup berbagai aspek penting, antara lain keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran, komunikasi verbal dan nonverbal, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, serta kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Umpan balik diberikan secara objektif dengan mengapresiasi kelebihan yang telah ditunjukkan sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya secara kritis sehingga mampu melakukan perbaikan pada praktik mengajar berikutnya.

Hal yang sama dituliskan dalam hasil penelitian Odo yang menunjukkan bahwa *peer reaction video feedback* setelah pelaksanaan *microteaching* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mengajar calon guru. Umpan balik yang diberikan oleh teman sejawat membantu mahasiswa mengenali kelebihan dan kelemahan dalam praktik mengajar, meningkatkan kemampuan refleksi diri, serta menjadi dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran pada kesempatan berikutnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi yang melibatkan dosen dan teman sejawat tidak hanya berfungsi sebagai proses penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolaboratif yang mendorong berkembangnya kemampuan reflektif dan profesionalisme calon pendidik. (Odo, 2023).

Lebih lanjut, efektivitas proses evaluasi akan semakin optimal apabila didukung oleh pemberian umpan balik yang berkualitas. Hal ini diperjelas dalam penelitian Jaspers yang menegaskan bahwa umpan balik yang bersifat spesifik, objektif, dan berorientasi pada perbaikan praktik mengajar lebih efektif dibandingkan umpan balik yang hanya bersifat umum. Selain itu, pemanfaatan rekaman video praktik mengajar sebagai media refleksi memungkinkan mahasiswa mengamati kembali penampilannya secara lebih objektif serta membandingkannya dengan masukan yang diberikan oleh dosen maupun teman sejawat. Proses tersebut mendorong berkembangnya kemampuan reflektif, evaluatif, dan pemecahan masalah yang merupakan komponen penting dalam kompetensi pedagogik calon guru. (Jaspers et al., 2022).

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan dan didukung oleh temuan Odo serta Jaspers, dapat dipahami bahwa evaluasi dan umpan balik merupakan tahapan yang tidak terpisahkan dari kegiatan *microteaching*. Melalui evaluasi yang sistematis, umpan balik yang konstruktif, dan refleksi yang berkelanjutan, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai kualitas penampilan mengajarnya, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dan umpan balik berkontribusi

secara nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, rasa percaya diri, serta kesiapan mahasiswa menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan profesi guru secara profesional.

f. Refleksi dan Penguatan Kompetensi

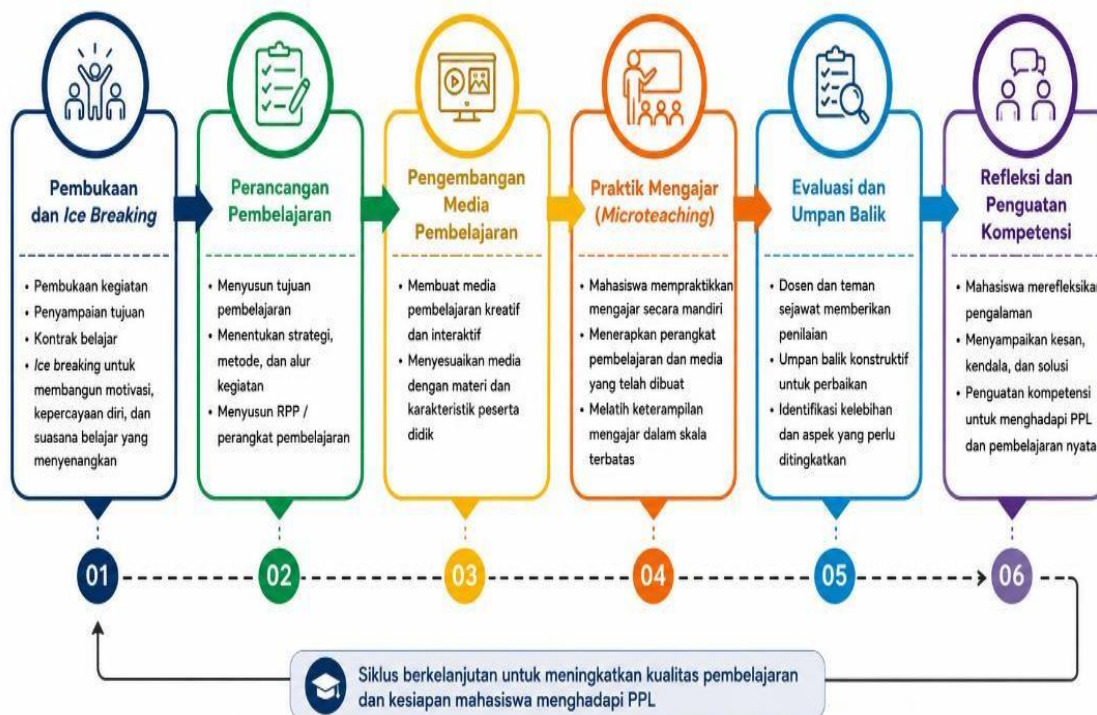
Tahap terakhir pelatihan *microteaching* difokuskan pada kegiatan refleksi sebagai upaya untuk mengevaluasi sekaligus memperkuat kompetensi mahasiswa setelah melaksanakan praktik mengajar. Pada tahap ini, mahasiswa secara bersama-sama merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh dengan menyampaikan kesan, kendala, serta solusi yang ditemukan selama proses simulasi pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pelatihan *microteaching* memberikan pengalaman yang mendekati situasi pembelajaran di sekolah sehingga mereka lebih memahami pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis, penguasaan materi, pemanfaatan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Selain memperkaya pengalaman pedagogik, kegiatan refleksi juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), karena mereka telah memperoleh pengalaman mengajar yang memungkinkan terjadinya proses evaluasi dan perbaikan sebelum memasuki kelas yang sesungguhnya.

Ram menegaskan bahwa refleksi setelah praktik *microteaching* merupakan tahapan penting dalam membangun kompetensi profesional calon guru. Melalui proses refleksi, mahasiswa tidak hanya mengevaluasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, seperti tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, komunikasi yang efektif, pengelolaan kelas, serta kesiapan menghadapi berbagai dinamika pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman praktik mengajar yang disertai refleksi mampu mengubah pengalaman praktis menjadi pembelajaran yang bermakna sehingga meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan membentuk identitas profesional sebagai calon pendidik.

Lebih lanjut, disebutkan dalam penelitian Ram juga bahwa penguatan kompetensi dalam *microteaching* tidak hanya bergantung pada penguasaan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa merefleksikan setiap pengalaman pembelajaran secara kritis dan berkelanjutan. Refleksi terhadap berbagai tantangan, seperti pengelolaan waktu, penyampaian instruksi, komunikasi dengan peserta didik, serta penerapan model pembelajaran inovatif, terbukti mampu meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*), kemampuan pemecahan masalah, dan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi praktik mengajar di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman praktik dengan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkesinambungan. (Ram, 2026).

Berdasarkan hasil pelatihan dan didukung oleh temuan Ram, dapat dipahami bahwa refleksi merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan *microteaching*. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi kualitas praktik mengajar, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong mahasiswa melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, serta strategi pengembangan diri. Oleh karena itu, integrasi praktik mengajar dengan kegiatan refleksi mampu memperkuat kompetensi pedagogik, meningkatkan profesionalisme, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mempersiapkan mahasiswa secara lebih matang dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan tantangan profesi guru di masa depan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disimpulkan bahwa pelatihan *microteaching* dilaksanakan melalui enam tahapan utama yang saling terintegrasi. Keenam tahapan tersebut meliputi pembukaan dan *ice breaking*, perancangan pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, praktik mengajar (*microteaching*), evaluasi dan umpan balik, serta refleksi dan penguatan kompetensi. Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan pedagogik mahasiswa sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Keterkaitan antarproses tersebut divisualisasikan dalam bentuk siklus pelaksanaan kegiatan sebagaimana ditunjukkan di bawah ini.



Gambar 2. Tahapan PPL



Gambar 3. Suasana PPL



Gambar 4. Webinar PPL



Gambar 5. Pembicara PPL

4. KESIMPULAN

Pelatihan *microteaching* yang dilaksanakan melalui tahapan pembukaan dan *ice breaking*, perancangan pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, praktik mengajar, evaluasi dan umpan balik, serta refleksi terbukti mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang komprehensif sehingga mahasiswa memperoleh penguatan pada aspek perencanaan pembelajaran, pengembangan media, keterampilan dasar mengajar, pengelolaan kelas, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri sebagai calon guru. Model pelatihan yang diterapkan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif melalui praktik dan refleksi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan *microteaching* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa sebelum mengikuti PPL serta direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan pada program studi kependidikan demi mendukung peningkatan kompetensi pedagogik calon guru.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Ketua STAI Al-Hikmah Medan beserta staf kampus yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan *Microteaching*. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa yang akan mengikuti PPL.

6. REFERENSI

- Ananda, A. D. T. (2025). Pengaruh Efikasi Diri dan Mata Kuliah Micro Teaching terhadap Kesiapan Mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada Mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 735–744. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31036/16283>
- Doni, A. W., Ponda, A., & Bahar, I. (2024). Efektivitas Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 14(1), 30–39. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/3320/1428
- Jaspers, W. M., Prins, F., Meijer, P. C., Mainhard, T., & Wubbels, T. (2022). Mentor Teachers' Intended Intervening During Student Teachers' Lessons : A Vignette Study in Dutch Primary Education. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103342. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103342>
- Khadijah, S., & Tri Puspita, M. H. (2023). Perencanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5208–5220. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1904/1930>
- Marlinda, W. A., Apriani, D., & Habibi, B. (2025). Pengaruh Hasil Belajar Pembelajaran Mikro terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PLP Universitas Pancasakti Tegal. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 9(1), 232–240. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/95638>
- Marnoko, & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Micro Teaching terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam Program PLP di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(1), 39–47. <https://jurnal2.umsu.ac.id/index.php/jippi/article/view/54/59>
- Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(1), 56–66. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.733>
- Odo, D. M. (2023). Perceptions of Preservice English Teachers Regarding Peer Reaction Video Feedback on Their Microteaching. *SAGE Open*, December, 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440231210652>
- Pujo, D., Kristiyanto, A., & Nurkamto, J. (2026). The Effect of Handball Invasion Game Models on Elementary Students' Empathy : A Sociocultural Perspective. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 45(1), 249–256. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/86437/25109>
- Ram, S. W. (2026). Refleksi Pengalaman Micro Teaching : Internalisasi Nilai Calon Guru SD melalui Model Pembelajaran Inovatif. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(4), 9679–9686. <https://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/15657/11897>
- Saepuloh, D., Syamiya, E. N., & Putri, E. E. (2025). Improving Student Learning Outcomes through Theatrical Application Methods. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(1), 166–176. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/70253/32839>
- Siagian, L., Margareta, E., Manullang, D. T., Winda, N., & Nababan, S. (2024). Pengaruh Nilai Microteaching terhadap Kemampuan Mengajar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas HKBP Nommensen. *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(3), 375–384. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1123/950
- Sumindar, C. R., & Setiawan, D. (2024). Exploring the Efficacy of Creative Ice Breaking Techniques in Classroom Learning. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2), 228–241. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/71477/pdf>
- Zuhaery, M., Hidayati, D., & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. 15(2), 1412–1417. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/2492/2440>